

# Perancangan Parahyangan Parlor Shopping Center Dengan Pendekatan Analogi Linguistik Ekspresionis

Aidil Akbar Syahraini<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung  
Email: aidilakbarsyah@gmail.com

## ABSTRAK

*Kota Baru Parahyangan terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat memiliki beberapa fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat sekitar, akan tetapi dinilai masih kurang untuk memwadhahi beragam kegiatan lifestyle. Dengan adanya pusat perbelanjaan dan penunjang aktivitas lainnya diharapkan dapat meningkatkan daya tarik masyarakat Kota Bandung dan luar Kota Bandung untuk berkunjung ke Kota Baru Parahyangan. Perancangan bangunan shopping center ini menggunakan tema Analogi linguistik, yaitu sebuah tema yang menganut pandangan bahwa bangunan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada pengamat. Dalam arsitektur analogi linguistik artinya 'bahasa' yang dianalogikan ke dalam arsitektur sebagai suatu sarana untuk memahami arsitektur. Penerapan tema Analogi Linguistik Ekspresionis dilakukan dengan pendekatan merancang bangunan yang mengekspresikan nilai-nilai "Soméah Hade ka Sémah" yang merupakan filosofi hidup Suku Sunda, Soméah mencerminkan pribadi terbuka, mudah bergaul dan menerima orang lain. Shopping Mall sendiri dianalogikan sebagai tuan rumah yang bersikap "Soméah" kepada tamunya. Perancangan Shopping Mall mengadopsi dan juga mengekspresikan sikap "Soméah", yang di-implementasi-kan kepada bentuk bangunan, dimana bentuk bangunan dirancang dinamis dan juga menyambut node jalan yang memberikan kesan mudah bergaul dan menerima orang lain. Bangunan juga dirancang terbuka dengan adanya roof garden yang bisa dilihat langsung dari jalan, memberikan kesan keterbukaan, senada dengan nilai-nilai "Soméah".*

**Kata kunci:** Pusat Perbelanjaan, Analogi Linguistik, Kota Baru Parahyangan

## ABSTRACT

*Kota Baru Parahyangan is located in Padalarang, West Bandung Regency. It has several facilities to meet the basic needs of the surrounding community, but it is still considered insufficient to accommodate various lifestyle activities. With the existence of shopping centers and other supporting activities, it is expected to increase the attractiveness of the people of Bandung City and outside Bandung City to visit Kota Baru Parahyangan. The design of this shopping center building uses the theme of linguistic analogy, which is a theme that adheres to the view that the building is intended to convey information to observers. In architecture, linguistic analogy means 'language' which is analogous to architecture as a means to understand architecture. The application of the Expressionist Linguistic Analogy theme is carried out by using an approach to designing buildings that express the values of "Soméah Hade ka Sémah" which is the life philosophy of the Sundanese, Soméah reflects an open personality, easy to get along with and accepting of others. The shopping Mall itself is analogous to a host who acts "Soméah" to his guests. Shopping Mall design adopts and also expresses the "Soméah" attitude, which is implemented in the form of the building, where the shape of the building is designed dynamically and also welcomes road nodes that give the impression of being easy to get along with and accepting others. The building is also designed to be open with a roof garden that can be seen directly from the road giving the impression of openness, in line with the values of "Soméah".*

**Keywords:** Shopping Mall, Linguistic Analogy, Kota Baru Parahyangan

## 1. PENDAHULUAN

Dampak modernisme dalam kehidupan masa kini berpengaruh besar terhadap perubahan gaya hidup (lifestyle). Dengan kompleksitas yang dimiliki shopping mall sebagai bangunan komersial sekaligus objek rekreasi dan hiburan, menjadikannya sebagai suatu gaya hidup baru yang telah menjadi kebutuhan yang wajib untuk dipenuhi. Dari sisi arsitektur, permasalahan yang harus diselesaikan adalah dari segi pemenuhan fasilitas guna terselenggaranya kegiatan transaksi jual beli barang dan jasa tersebut. Salah satu fasilitas pemenuh kegiatan tersebut berupa pusat perbelanjaan. Shopping Mall sebagai salah satu tipologi pusat perbelanjaan pasar modern dirancang untuk mewadahi kegiatan transaksi jual beli barang dan jasa, dimana pengunjung dapat sambil berekreasi dan berinteraksi dalam melakukan kegiatannya tersebut.

Shopping Mall menyediakan berbagai macam kebutuhan setiap orang, baik keperluan pokok maupun sekunder dan di bidang sandang, pangan dan papan. Shopping Mall juga berfungsi sebagai sarana rekreasi, ruang untuk berkumpul, dan juga mewadahi beragam kegiatan lifestyle. Pembangunan Shopping Mall sendiri bertujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat Kota Bandung dan luar Kota Bandung untuk berkunjung ke Kota Baru Parahyangan.

Masyarakat Suku Sunda lekat dengan karakteristik *soméah* yang direpresentasikan melalui penggunaan bahasa seperti *punten* dan *mangga* pada setiap perilaku komunikasi. *Soméah* mencerminkan pribadi terbuka, mudah bergaul dan menerima orang lain. Hal ini senada dengan filosofi hidup masyarakat Suku Sunda yaitu *Soméah Hade ka Sémah*, artinya ramah, bersikap baik, menjaga, menjamu dan membahagiakan setiap tamunya atau setiap orang meskipun belum dikenal (Hendriana & Setiyadi, 2018). Bangunan dirancang dengan pendekatan analogi linguistik ekspresionis untuk menyampaikan ekspresi dari nilai-nilai filosofi "*Someah Hade ka Sémah*". Dimana bangunan mall sendiri dianalogikan sebagai "tuan rumah" yang ramah terhadap "tamu" yang dianalogikan sebagai pengunjung. Pemilihan tema juga di latar belakang oleh maraknya budaya belanja online yang semakin dominan.

## 2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

### 2.1 Definisi Proyek

Shopping mall merupakan pusat perbelanjaan yang berisikan satu dan beberapa department store besar sebagai daya Tarik retail-retail kecil dan rumah makan dengan tipologi bangunan seperti toko yang menghadap ke koridor utama mall atau pedestrian yang merupakan unsur utamadari sebuah shopping mall dengan fungsi sebagai sirkulasi dan sebagai ruang komunal bagi terselenggaranya interaksi antar pengunjung dan pedagang. ( Maitland, 1987).

### 2.2 Lokasi Proyek

Lokasi Proyek berlokasi di Kota Baru Parahyangan . Kota Baru Parahyangan terletak di Kabupaten Bandung Barat yang dimana merupakan kawasan sub-urban. Dengan adanya pusat perbelanjaan dan penunjang aktifitas lainnya diharapkan dapat meningkatkan daya tarik masyarakat kota bandung dan luar bandung di Kota Baru Parahyangan. Lokasi Tapak terletak pada node jalan, yaitu di antara pertemuan Jalan Parahyangan Row dan Jalan Pancatengah. Sisi timur tapak adalah IKEA sedangkan sisi barat tapak adalah area green spine. Lokasi Proyek dapat dilihat di **Gambar 1**.



Gambar 1. Lokasi Site

### 2.3 Definisi Tema

Analogi linguistik menganut pandangan bahwa bangunan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada pengamat. Linguistik dalam bahasa Inggris : *linguistic*, yang berasal dari kata ‘*language*’ atau bahasa yaitu suatu alat atau cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (berhubungan). Dalam arsitektur analogi linguistik artinya ‘*bahasa*’ yang dianalogikan ke dalam arsitektur sebagai suatu sarana untuk memahami arsitektur. Analogi Linguistik dalam hal ini menganut pandangan bahwa bentuk bangunan dapat menyampaikan beberapa informasi kepada para pengamat. Penyampaian tersebut dapat menggunakan tiga cara menurut Wayne o. Attoe, yaitu ; model tata bahasa, ekspresionis dan semiotik. Model ekspresionis sendiri berarti penampilan ekspresi suatu bangunan, sang arsitek harus memutuskan akan seperti apakah kesan yang ingin diberikan oleh bangunan. Keputusan atau pertimbangan yang akan diambil adalah dari segi estetika dimana tidak ada kepastian ukuran atau hitungan. Penilaian hanya didasarkan pada kepekaan perasaan dan unsur logika yang lebih dapat memahami keindahan atau makna yang ingin disampaikan. Adapun patokan yang digunakan lebih berupa patokan tersamar, melalui karakter, gaya dan bahan. Selain karakter, ada beberapa hal yang dapat menimbulkan kesan ekspresi dalam penyampaian bangunan, yaitu ; bentuk garis, bentuk unsur, warna, bahan, tekstur dan ukuran. Namun lebih dari itu, penyampaian ekspresi melibatkan keseluruhan rancangan bangunan berupa patokan tersamar, melalui karakter, gaya dan bahan. Selain karakter, ada beberapa hal yang dapat menimbulkan kesan ekspresi dalam penyampaian bangunan, yaitu ; bentuk garis, bentuk unsur, warna, bahan, tekstur dan ukuran. Namun lebih dari itu, penyampaian ekspresi melibatkan keseluruhan rancangan bangunan.

### 2.4 Elaborasi Tema

Penerapan tema Analogi Linguistik Ekspresionis dilakukan dengan pendekatan merancang bangunan yang mengekspresikan nilai-nilai “*Someah Hade ka Sémah*” yang merupakan filosofi hidup Suku

Sunda, yang dimana Shopping Mall sendiri dianalogikan sebagai tuan rumah yang bersikap “*Someah*” kepada tamunya. Perancangan Shopping Mall mengadopsi dan juga mengekspresikan sikap “*Someah*” seperti bentuk bangunan yang dinamis sebagai sikap mudah bergaul, merespon node jalan sebagai sikap menyambut, lalu memaksimalkan open space pada zoning bangunan sebagai sikap akan keterbukaan. Elaborasi tema perancangan Parahyangan Parlor dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1. Elaborasi Tema**

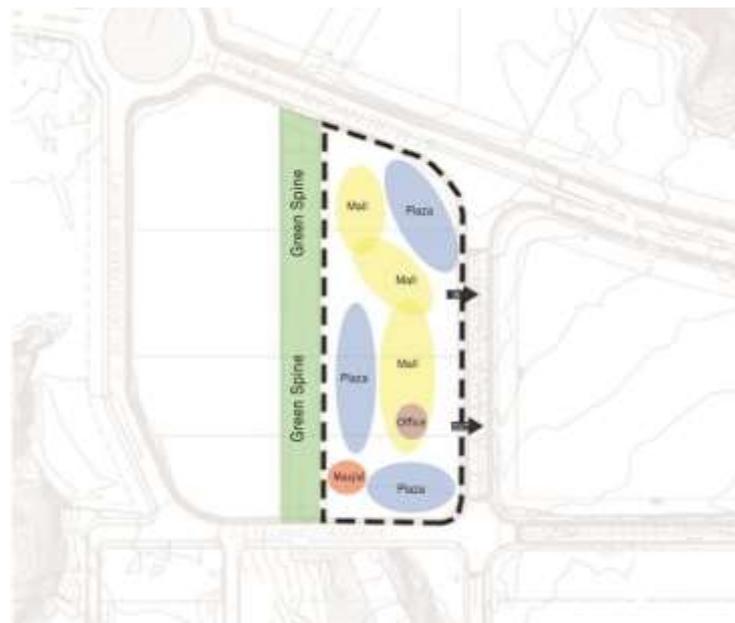
	Pusat Perbelanjaan	Analogi Linguistik Ekspresionis	<i>Soméah</i>
Mean	Tempat yang dapat mewadahi dan memfasilitasi kegiatan transaksi jual beli, sarana rekreasi, ruang untuk berkumpul, dan juga mewadahi beragam kegiatan lifestyle bagi masyarakat sekitar maupun umum.	Bangunan dianggap sebagai suatu wahana yang digunakan Arsitek untuk mengungkapkan sikapnya. Dalam hal ini Arsitek berusaha menggunakan ‘bahasa’nya pribadi (parole). Bahasa tersebut mungkin dimengerti oranglain dan mungkin juga tidak.	<i>Soméah</i> mencerminkan pribadi terbuka, mudah bergaul dan menerima orang lain. Seyogyanya filosofi masyarakat Sunda yaitu <i>Soméah Hade ka Sémah</i> .
Problem	Bagaimana bangunan dapat menjadi fasilitas yang dapat menunjang kegiatan dalam bangunan sebagai fungsi pusat perbelanjaan.	Mengekspresikan sesuatu yang abstrak dan tak terlihat kedalam desain bangunan <i>soméah</i> dengan menerapkan nilai-nilai filosofi <i>soméah</i> , yaitu pribadi terbuka, mudah bergaul, dan menerima orang lain.	Pendalaman makna dan nilai-nilai filosofi <i>soméah</i> yang dapat diterapkan pada bangunan dan sesuai dengan fungsi keseluruhan bangunan.
Fact	Walaupun sudah ada beberapa fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat di kawasan tersebut, dinilai masih kurang untuk mewadahi beragam kegiatan <i>lifestyle</i> .	Masih minimnya desain bangunan yang menggunakan pendekatan konsep arsitektur analogi linguistik ekspresionis dan menerapkan nilai-nilai filosofi kearifan lokal pada bangunan.	Selain sebagai identitas dari bangunan mengekspresikan nilai nilai filosofi <i>soméah</i> , juga merupakan salah satu upaya untuk merepresentasikan <i>brand personality</i> Suku Sunda kepada rancangan bangunan.
Needs	Bangunan pusat perbelanjaan yang dapat mewadahi dan memfasilitasi penggunaanya untuk dapat beraktifitas dengan nyaman dan menyenangkan. Serta dapat menghidupkan Kota mandiri Kota Baru Parahyangan.	Penerapan desain bangunan dengan konsep analogi linguistik ekspresionis yang memiliki aspek keindahan dan filosofi <i>soméah</i> , yaitu bangunan yang dinamis, terbuka, dan juga menyambut.	Penerapan nilai nilai filosofi <i>soméah</i> yang dapat dinikmati oleh pengguna bangunan baik dari aspek visual maupun makna dan nilai yang diterapkan.
Goal	Menyediakan sarana pusat perbelanjaan yang dapat berfungsi maksimal dengan tidak mengesampingkan	Desain bangunan memiliki aspek keindahan dan menerapkan nilai-nilai dari filosofi <i>soméah</i> . Bentuk bangunan dirancang dinamis dengan	Merancang bangunan dengan menyampaikan ekspresi <i>soméah</i> . nilai-nilai filosofi <i>soméah</i> ,

	estetika dan ramah bagi lingkungan disekitarnya.	bentuk massa yang terkesan tidak kaku, konfigurasi massa dirancang merespon node jalan, dan juga memaksimalkan open space pada zoning bangunan.	yaitu pribadi terbuka, mudah bergaul, dan menerima orang lain.
Concept	<p>Parahyangan Parlor Shopping Center</p> <p>Perancangan Shopping Mall mengadopsi dan juga mengekspresikan sikap “Soméah”, yang diimplementasi-kan kepada bentuk bangunan, dimana bentuk bangunan dirancang dinamis dan juga menyambut node jalan yang memberikan kesan mudah bergaul dan menerima orang lain. Bangunan juga dirancang terbuka dengan adanya roof garden yang bisa dilihat langsung dari jalan, memberikan kesan keterbukaan, senada dengan nilai-nilai “Soméah”</p>		

### 3. HASIL RANCANGAN

#### 3.1 Konsep dan Rancangan Tapak

Tapak terletak di node jalan, dimana sisi utara dan sisi timur tapak adalah pertemuan antara Jalan Parahyangan Row dan Jalan Pancatengah. Perancangan Shopping Mall menerapkan nilai dari filosofi *soméah*, zoning di ujung tapak dijadikan area plaza, memberikan kesan menyambut, dimana nilai dari filosofi *soméah* yaitu menerima orang lain. Orientasi mall terbuka ke arah barat, yaitu menghadap area green spine. Agar memberikan view yang menarik. Zoning tapak dapat dilihat di **Gambar 2**.



**Gambar 2. Zoning Tapak**

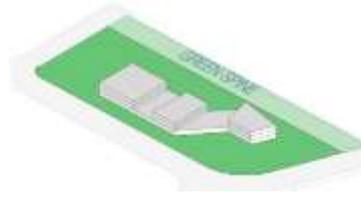
Terdapat dua akses masuk site kendaraan pada bangunan, yaitu pada bagian timur dan utara bangunan. Entrance utama site terletak pada bagian utara bangunan, dimana kendaraan langsung diarahkan menuju basement, dimana pintu masuk terletak pada bagian belakang massa bangunan yang melengkung. Sedangkan untuk pejalan kaki terdapat 6 akses, yaitu dari timur, selatan, dan utara bangunan. Sirkulasi pada tapak dapat dilihat di **Gambar 3**.



Gambar 3. Sirkulasi Pada Tapak

### 3.2 Konsep Gubahan Massa dan Rancangan Bangunan

Konsep gubahan massa terbentuk dari analisa tapak dan perancangan program ruang berdasarkan kebutuhan ruang. Parahyangan Parlor memiliki transfigurasi massa yang dinamis yang memberikan kesan mudah bergaul dan menerima orang lain. Pada lantai 1 dan 2 terbagi menjadi 3 massa bangunan dan 2 roof garden, dimana setiap massa bangunan dihubungkan oleh jembatan, dan kedua *roof garden* dihubungkan oleh *sky bridge*. Proses transformasi gubahan massa pada **Gambar 4**.



Bentuk dasar gubahan massa dirancang sedemikian dinamis dan juga merespon node jalan, menerapkan nilai-nilai dari filosofi *soméah*, yaitu mudah bergaul dan juga menerima orang lain.

Lalu massa di aditif dua lantai yang terbagi menjadi 3 bagian, agar dapat diolah menjadi *roof garden*, menerapkan nilai-nilai dari filosofi *soméah*, yaitu pribadi yang terbuka.



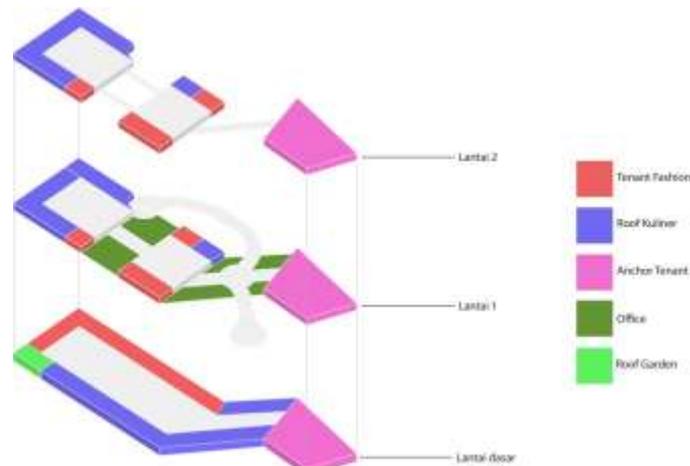
Setelah itu dari setiap massa yang telah terpisah menjadi 3 bagian dihubungkan oleh jembatan. Antara dua *roof garden* yang terpisah juga dihubungkan dengan *skybridge* yang berbentuk dinamis, dimana merupakan sifat dari *soméah*, yaitu fleksibel atau luwes.

Dan pada akhirnya diberikan atap yang berfungsi menutupi *roof garden* dan juga jembatan. Karena zona tersebut merupakan ruang komunal sekaligus sirkulasi penghubung antar setiap massa.

Gambar 4. Konsep Gubahan Massa

### 3.3 Konsep Zoning Bangunan

Konsep zoning bangunan dititik beratkan kepada sirkulasi dan juga orientasi bangunan yang terbentuk dari analisa tapak. Konsep zoning pada bangunan ini terbagi menjadi 5 bagian, yaitu tenant fashion, tenant kuliner, anchor tenant, office, dan roof garden. Orientasi bangunan terbuka ke sisi barat yaitu ke arah green spine, maka pada bagian tersebut berfungsi sebagai tenant kuliner. Begitu pula pada lantai 1 dan 2, bagian yang menghadap area roof garden dimaksimalkan untuk tenant kuliner. Konsep Zoning Bangunan dapat dilihat di **Gambar 5**.



**Gambar 5. Konsep Zoning Bangunan**

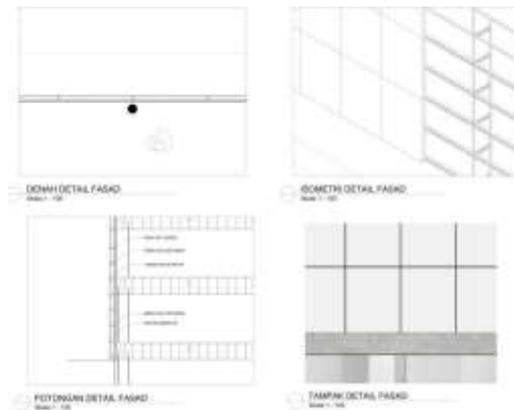
### 3.4 Konsep dan Rancangan Fasad

Penggunaan material pada fasad bangunan menggunakan material ACP Board berwarna silver, yang dirancang berirama dengan material cladding wall kayu. Penggunaan material ACP Board dimaksudkan agar bangunan mempunyai kesan elegan dan modern, lalu dipadukan dengan material cladding wall kayu, yang memberikan kesan sederhana pada bangunan. Tampak Bangunan dapat dilihat di **Gambar 6**.



**Gambar 6. Tampak Bangunan**

Material *Aluminium Composite Panel* menggunakan ukuran 1220 x 4880, serta menggunakan besi hollow berukuran 50x50 dan baja WF berukuran 100x50 sebagai rangkanya. Detail fasad dapat dilihat di **Gambar 7**.



**Gambar 7. Detail Fasad**

Berikut adalah gambar detail fasad dari ACP Board, modul ACP Board dipasangkan kepada rangka hollow yang sudah terpasang pada dinding fasad bangunan.

### 3.5 Eksterior Bangunan

Konfigurasi massa dirancang dinamis, menerapkan nilai filosofi *soméah*, yaitu luwes/fleksibel dan mudah bergaul. Lantai 1 dan 2 terbagi menjadi 3 massa yang terhubung oleh roof garden dan jembatan lalu ditutup oleh atap datar dan bentang lebar. Terdapat sky bridge yang menjadi akses antara 2 roof garden. Perspektif eksterior *bird eye* dapat dilihat di **Gambar 8**.



**Gambar 8. Perspektif Eksterior *Bird Eye***

Dilihat dari node jalan, terlihat skybridge yang menjulur, yang merupakan sikap dari menyambut, menerapkan nilai-nilai dari filosofi *soméah*, yaitu mudah bergaul dan juga menerima orang lain. Dan juga terdapat main entrance dibawahnya. Skybridge dirancang dinamis dengan bentuk melengkung, dimana merupakan sifat dari *soméah*, yaitu fleksibel, tidak kaku dan juga humoris. Perspektif eksterior dari *node* jalan dapat dilihat di **Gambar 9**.



**Gambar 9. Perspektif Eksterior (dari node jalan)**

Dilihat dari Green Spine, terlihat 3 massa bangunan pada lantai 1 dan 2 yang diantaranya terdapat roof garden. Roof garden bertujuan memaksimalkan open space pada zoning bangunan sebagai sikap keterbukaan, menerapkan nilai-nilai dari filosofi *soméah*, yaitu pribadi yang terbuka. Terdapat pula 2 entrance pada sisi timur bangunan. Material pada fasad bangunan menggunakan acp board silver dan juga cladding wall kayu. Perspektif eksterior dari *Green Spine* dapat dilihat di **Gambar 8**.



**Gambar 8. Perspektif Eksterior (dari Green Spine)**

### 3.6 Interior Bangunan

Pada interior bangunan, suasana ruang menampilkan kesan sederhana, namun tetap elegan dengan perpaduan warna putih dan material beton, dan juga permainan lampu pada plafon bangunan. Atrium langsung terhubung kepada open space roof garden di lantai 1 dan 2, yang artinya atrium pada bangunan ini merupakan ruangan semi outdoor, dimana hal tersebut merupakan sikap akan keterbukaan, menerapkan nilai-nilai dari filosofi *soméah*. Perspektif interior atrium dapat dilihat di **Gambar 9**.



**Gambar 9. Perspektif Interior Atrium**

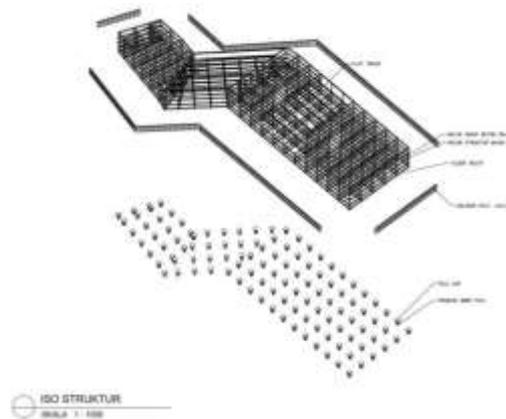
Pada interior roof garden juga terdapat island, dimana island tersebut dibuat melengkung, serta terdapat tempat duduk. Penempatan beberapa island yang terisi oleh tempat duduk ini merupakan sikap dari menjamu, dimana menjamu merupakan nilai dari filosofi *soméah*, yang dimana bangunan mall di-analogi-kan sebagai tuan rumah. Dan juga terdapat beberapa pohon kamboja yang diletakkan secara acak pada island tersebut. Perspektif interior *roof garden* dapat dilihat di **Gambar 10**.



**Gambar 10. Perspektif Roof Garden**

### 3.7 Rancangan Struktur

Bangunan ini menggunakan sistem struktur rigid frame dengan menggunakan material beton. Penyaluran beban dari atap didistribusikan melalui komponen vertikal (kolom) dan komponen horizontal (balok). Modul struktur pada bangunan ini adalah 8,4m x 8,4m. Pemilihan modul tersebut menyesuaikan dengan tipe tenant yang paling kecil yaitu tenant tipe C. Aksonometri struktur dapat dilihat di **Gambar 11**.



**Gambar 11. Aksonometri Struktur**

## 4. SIMPULAN

Parahyangan Parlor Shopping Center merupakan pusat perbelanjaan yang berlokasi di Kota Baru Parahyangan, Bandung Barat. Perancangan Parahyangan Parlor Shopping Center menggunakan pendekatan Analogi Linguistik model ekspresionis. Dengan mengambil nilai-nilai filosofi dari *soméah* yang lekat dengan masyarakat Suku Sunda. Bangunan pusat perbelanjaan di analogikan sebagai tuan rumah yang bersikap *someah* kepada pengunjung. Penerapan tema pada perancangan mall terdapat pada rancangan bentuk bangunan, dimana bentuk bangunan dirancang dinamis dan juga menyambut node jalan yang memberikan kesan mudah bergaul dan menerima orang lain. Bangunan juga dirancang terbuka dengan adanya roof garden yang bisa dilihat langsung dari jalan, sebagai sikap akan keterbukaan, senada dengan nilai-nilai “*soméah*” yang mencerminkan pribadi terbuka, mudah bergaul dan menerima orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Manaroinsong, K.E., Suryono., (2017).”Penerapan Analogi Linguistik Pada Arsitektur Dengan Menggunakan Prinsip Seni Ekspresionis”, Universitas Sam Ratulangi, Vol. 14.
- [2] Dewi, F.C., (2001).”Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan”, Institut Disain Yogyakarta
- [3] Rawung, A.I., Makainas, I., “Konsep Linguistik Dalam Rancangan Arsitektur”, Universitas Sam Ratulangi
- [4] Hidayat, D., Hafiar, H., (2019).”Nilai-nilai Budaya *Soméah* pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda”, Universitas Bina Sarana Informatika, Universitas Padjajaran, Vol. 7.